

Vol. V, No. 1, Januari - Juni 2016

ISSN : 2086 – 4191

Tazkiya

Jurnal Pendidikan Islam

**PERENCANAAN PEMBELAJARAN
DOSEN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUMATERA UTARA**

**PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT
DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH (PILKADA)**

**PENGETAHUAN GURU FIKIH TENTANG ILMU HADITS YANG TERKAIT
DENGAN HADITS JUAL BELI PADA MADRASAH TSANAWIYAH
AMIN DARUSSALAM BANDAR SETIA KEC. PERCUT SEI TUAN**

POTRET BURAM PENDIDIKAN NASIONAL

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI
PENGERTIAN DAN PENYEBAB TAKABBUR DALAM
MATA PELAJARAN PAI T.P 2015/2016**

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DISKUSI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SISWA PADA PEMBELAJARAN
AL-QUR'AN-HADIS KELAS X MA LABORATORIUM
UMN AL-WASHLIYAH MEDAN**

**URGENSI ZAKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PEMERATAAN PENDAPATAN MASYARAKAT**

**KONTRIBUSI MAJELIS TA'LIM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
TERHADAP REMAJA MESJID DESA CINTA RAKYAT KEC. PERCUT SEI TUAN**

Diterbitkan Oleh:

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA (UINSU) MEDAN

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate 20371. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id>

KONTRIBUSI MAJELIS TA'LIM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP REMAJA MESJID DESA CINTA RAKYAT KEC. PERCUT SEI TUAN

Nurmawati

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Email: nurmawati@uinsu.ac.id

Hafsah

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Email: hafsahfitk@uinsu.ac.id

Arlina

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Email: hafsahfitk@uinsu.ac.id

Abstrak: Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Majelis Ta'lim bagi anggota Remaja Mesjid di desa Cinta Rakyat kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang. Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan wawancara mendalam. Teknik analisis data adalah teknik analisis yang digunakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan/ verifikasi, data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori. Nilai-nilai pendidikan karakter difokuskan pada nilai pendidikan karakter spritual, emosi dan karakter sosial. Penelitian menemukan bahwa penanaman nilai-nilai karakter spritual dan sosial melalui majelis ta'lim belum memberi kontribusi sepenuhnya secara maksimal. Melalui Pengajian akbar remaja mesjid pendidikan karakter spritual sebagaimana yang ditetapkan 18 (delapan belas) karakter, maka pendidikan karakter religius dan karakter sosial, jujur, toleransi dan disiplin lebih memberi kontribusi. Selain itu penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan majelis ta'lim remaja banyak didukung oleh adanya kerjasama yang baik dari STM, pengajian kaum bapak dan dukungan dari pemerintah setempat.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Majelis Ta'lim, Remaja.

Abstract: The values of character education instilled by the Assembly of Mosque Youth Ta'lim members in the village Cinta Rakyat districts Percut Sei Tuan, Deli Serdang. The collection of data used in this study was the observation and interview. Technical analysis of the data is the technique of analysis used by Miles and Huberman of data reduction, data presentation and make conclusions / verification, examined research data validity using triangulation techniques, methods and theories. The values of character education is focused on the educational value of character spritual, emotional and social character. The study found that the cultivation of spritual values and social character melalui informal gatherings not contribute fully to the fullest. Through pengajians teenage grand mosque spritual character education as defined by 18 (eighteen) character, then the character education religious and social character, honesty, tolerance and discipline together contribute. In addition the study also found that the success of informal gatherings teenagers are supported by good cooperation of the STM, the recitation of the father and the support of local government.

Keywords: Education, Character, Ta'lim Assembly, Youth.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi saat sekarang dinilai belum mampu dan masih gagal dalam menciptakan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia. Sebagaimana yang dicanangkan dalam tujuan pendidikan Nasional Indonesia, Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut memberi indikasi bahwa pendidikan di Indonesia pada esensinya sarat dengan pendidikan nilai.

Oleh karenanya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter mencanangkan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberi keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Prayitno, 2010 : cet I).

Selanjutnya sambutan Menteri Pendidikan Nasional Buku Pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa yang terbit tahun 2010 yang disponsori seluruh Program Pasca Sarjana LPTK se Indonesia tahun 2009 dinyatakan bahwa pendidikan karakter harus berpijak pada nilai-nilai seperti olah pikir, olah hati, secara komprehensif dan integral baik di sekolah, di rumah maupun lingkungan sekitarnya. Ajaran agama, nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat merupakan sumber nilai yang harus terus menerus kita kembangkan. Tokoh agama, politik dan pemerintah haruslah menjadi panutan bagi generasi muda. (Prayitno, 2010 : cet I).

Hal tersebut memberi indikasi bahwa betapa pentingnya peran dan kontribusi berbagai jalur pendidikan termasuk pendidikan dalam masyarakat yang salah satunya melalui majelis ta'lim yang dilakukan oleh tokoh masyarakat terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap remaja.

Remaja merupakan generasi muda yang akan meneruskan perjuangan bangsa dan negara dalam era pembangunan. Dalam diri remaja melekat harkat serta martabat sebagai manusia yang seutuhnya. Oleh karenanya remaja memerlukan pembinaan, dan pengembangan

potensi yang berkarakter, tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang memiliki sumberdaya yang handal.

Disisi lain masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negative, adanya penyimpangan-penyimpangan perilaku, moral spiritual maupun moral sosial remaja yang meresahkan di masyarakat, bahkan dilingkungan keluarga dan sekolah, seperti melanggar norma agama, etika/moral, peraturan sekolah, berbuat onar dimasyarakat, dan melanggar norma-norma hukum atau termasuk kenakalan seperti merokok, mengkonsumsi narkoba, kriminal, dan kejahatan seks, tawuran, saling ejek mengejek, kurang hormat terhadap orang lain termasuk terhadap orang tua, kurang menghargai, kebut-kebutan di jalan raya, terbentuknya geng-geng, berjudi, berzina, mencuri, malas belajar, malas bekerja dan lain-lain.

Penyimpangan perilaku dapat terjadi karena berbagai sebab antara lain ketidakmampuan remaja membedakan hal yang pantas dan tidak pantas sebab remaja ini hidup dalam keluarga yang retak, sehingga kedua orang tua tidak bisa mendidik anak., proses belajar yang menyimpang dimana remaja sering melihat tanyangan yang menyimpang seperti karir penjahat yang diawali dari kejahatan dan sejenisnya. Pergaulan remaja yang mengikuti pola perilaku yang menyimpang, dan ia mencontoh pola-pola perilaku menyimpang, dan proses sosialisasi nilai-nilai yang menyimpang yang disaksikannya lewat tayangan-tayangan yang menampilkan perilaku dari kebudayaan yang menyimpang. <http://caturherlina.blogspot.PrilakuMenyimpangRemaja>)

Dalam sebuah penelitian , Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) yang diunduh 10 september 2013 di kota Medan berdasarkan data Departemen Kesehatan RI angka statistik penyimpangan perilaku seks pra nikah mencapai sekitar 40 %. Cinta Rakyat adalah salah satu desa di kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, yang hanya berjarak sekitar 14 km dari pusat kota Medan, diduga remajanya banyak yang melakukan penyimpangan perilaku.

B. ACUAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Untuk memahami pendidikan karakter, perlu diuraikan beberapa istilah yang berkaitan yaitu pendidikan dan karakter. Pengertian pendidikan yang dinyatakan pada Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Bab 1 pasal 1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jika dicermati definisi tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, jadi jika dilakukan tanpa sadar dan tanpa terencana maka bukanlah pendidikan. Selanjutnya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, dalam suasana tersebut peserta didik merasa aman, nyaman dan menyenangkan dalam mengikuti aktifitas pembelajaran. Suasana belajar dan proses pembelajaran tersebut diciptakan supaya peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki: (1) kekuatan spritual keagamaan, (2) pengendalian diri, (3) kepribadian, (4) kecerdasan, (5) akhlak mulia, (6) keterampilan.

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dimuat dalam Sistem Pendidikan Nasional, maka pada Pasal 3 dinyatakan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermamfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai fungsi pendidikan tersebut maka pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia yang selanjutnya diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia dan menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

Pengertian karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dari rumusan tersebut dapat dipahami bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki sifat-sifat kejiwaan, yang memiliki akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri dari seseorang. Menurut Prayitno (2010:38) karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Selanjutnya Samani (2012 : 43) menuliskan pengertian karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah karakter digunakan untuk menunjukkan beberapa hal antara lain :

- a. Ciri khas yang dimiliki oleh individu atau seseorang.
- b. Sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (*Kamus Lengkap Bhs Indonesia*).

- c. Secara psikologis, bermakna: kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.
- d. Kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain

Pendidikan karakter begitu penting dan mendesak bagi bangsa ini dengan berbagai alasan: *pertama*, karena bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul. Kedua, Ryan Sugiarto (2009) mengemukakan 55 kebiasaan kecil yang menghancurkan bangsa.

Islam menuntun supaya dalam keluarga mengembangkan nilai- nilai karakter bagi anggota keluarganya, begitu juga tokoh masyarakat supaya mendidik anggota masyarakatnya berperilaku yang berkarakter, begitu juga pada tingkat satuan pendidikan. Pada level keluarga sebagai lembaga pendidikan informal begitu diharapkan untuk menanamkan pendidikan karakter, begitu juga dalam masyarakat diharapkan tokoh- tokoh masyarakat dapat mendidik anggota masyarakatnya dengan pendidik karakter. Bahkan sambutan Menteri Pendidikan Nasional Buku Pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa yang terbit tahun 2010 . yang disponsori seluruh Program Pasca Sarjana LPTK se Indonesia tahun 2009 menyatakan bahwa pendidikan karakter harus berpijak pada nilai- nilai seperti olah pikir, olah hati, secara komprehensif dan integral baik disekolah , dirumah maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Prayitno (2010)ajaran agama, nilai- nilai budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat merupakan sumber nilai yang harus terus menerus kita kembangkan. Tokoh agama, politik dan pemerintah haruslah menjadi panutan bagi generasi muda. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter tidak hanya diterapkan pada sekolah saja secara komprehensif di sekolah, rumah maupun masyarakat, dan yang menjadi sumbernya digali dari ajaran agama dan nilai- nilai budaya yang hidup dan berkembang pada masyarakat.

Program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter *Sri Nurdin*, disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti atau akhlak yang dapat diinternalisasi dalam diri setiap orang.

Menurut Foerster dalam Zubaedi (2011:172) menyatakan bahwa ada 4 ciri dasar dalam pendidikan karakter yaitu:

- a. Kelenturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru dan takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Jika tidak koherensi maka akan meruntuhkan kepribadian seseorang.
- c. Otonomi, dimana orang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi, tanpa pengaruh atau desakan dari pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan, dimana keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dianggap baik. Dengan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Tugas untuk menanamkan pendidikan karakter menjadi tugas semua pihak dirumah adalah orangtua, disekolah adalah guru pada jenjang tingkat satuan pendidikan dan di masyarakat adalah para tokoh masyarakat, seperti Zubaedi (2011:172) menyatakan : bahwa pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan baik formal, informal dan non formal harus berbagi tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan karakter, jika hubungan antara unsur- unsur lingkungan pendidikan tersebut tidak harmonis , maka penanaman pendidikan karakter pada anak maupun remaja tidak akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu upaya pendidikan karakter secara formal yang dilaksanakan oleh pendidik di sekolah perlu mendapat penguatan dari anggota keluarga, begitu juga diperlukan dukungan dari pendidik karakter pada institusi non formal seperti LSM, wartawan, politisi dan pemimpin / tokoh/ pemuka masyarakat, singkatnya semua orang dewasa perlu memberikan kontribusi dalam penanaman karakter. Begitu juga pendapat Doni Kesuma (2010:116), bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan di lembaga pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarana pembudayaannya. Dari kutipan tersebut dapat menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan secara komprehensif di sekolah, tetapi di rumah maupun masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam institusi non formal seperti yang banyak ditemukan pada masyarakat kita halnya majlis ta'lim remaja mesjid, dapat memberikan kontribusi dalam penanaman pendidikan karakter.

Sebagai warga negara yang religius setiap warga negara memiliki karakter yang sesuai dengan Islam dan sesuai dengan budaya bangsa. Untuk itu nilai karakter yang akan dikembangkan adalah nilai karakter yang berlandaskan budaya bangsa *Hamdani Hamid (2013:31)* nilai karakter tersebut adalah : (1) religius, (2) jujur, (3)tolerans, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis,(9) rasa ingin tahu,(10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air,(12) menghargai prestasi,(13) bersahabat,(14) cinta damai,(15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Jika dicermati nilai karakter tersebut ada yang berkaitan dengan karakter seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, ada nilai karakter seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter seseorang dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan dan nilai karakter seseorang dalam hubungannya dengan nilai kebangsaan.

2. Masjid Sebagai Sarana Pembinaan Pendidikan Bagi Remaja

Masjid dapat difungsikan sebagai sarana pembinaan masyarakat Islam. Melalui pemberdayaan fungsi masjid akan dapat menjalin ukhuwah islamiyah yang kokoh, sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah Saw dan para sahabatnya yang memfungsikan mesjid antara lain sebagai sarana dalam mempersatukan kaum Anshor dengan kaum Muhajirin. Karena itu pemberdayaan mesjid kepada fungsinya sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw sangat ditekankan. Selain itu masjid dapat difungsikan sebagai sarana pembinaan pendidikan atau madrasah bagi masyarakat dan juga remaja. Dengan pembinaan pendidikan bagi masyarakat muslim termasuk remaja, akan dapat membentuk manusia yang berkarakter dan berkeperibadian yang taqwa.

Penanaman Nilai-Nilai karakter dalam Islam dapat dilaksanakan di majlis ta'lim juga menanamkan sebagian dari karakter tersebut, karena nilai-nilai karakter utama banyak dijelaskan supaya setiap orang memiliki karakter tersebut sebagaimana dijelaskan pada berbagai ayat al-Quran.(a) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa(Religiutas). Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama, seperti dijelaskan bahwa setiap orang jika mencintai Allah, maka haruslah diikuti semua perintahnya dan menghindari larangannya. Ayat yang berkenaan dengan ketentuan tersebut adalah (QS:Ali Imran(3):ayat 31. (b) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu: jujur, bertanggung jawab. (c) Jujur lawannya sifat suka menipu hukumnya haram, karena menimbulkan kerugian baik bagi dirinya

maupun terhadap orang lain. Oleh karenanya setiap muslim supaya menghindari sifat tersebut (d) Bergaya hidup sehat jika seseorang mampu memiliki karakter mampu melakukan segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Disiplin merupakan karakter seseorang yang mampu menunjukkan perilaku tertib dan patuh. (e) Kerja keras sama juga dengan hidup dengan sungguh-sungguh lawannya hidup ongkang-ongkang menimbulkan banyak kerugian dari segi waktu dari segi hasil, maka setiap muslim diharapkan supaya menghindarinya. Jika seseorang dalam setiap minggu hidup seperti ini sehari maka jika dalam sebulan dan setahun betapa banyak kerugian yang menimpanya. Karena kerugian tersebut maka setiap muslim diharapkan supaya dalam hidup ini memiliki sifat yang sungguh-sungguh. Jika seseorang memiliki karakter kerja keras akan menghasilkan seseorang yang ihsan terlihat dalam karakternya kuat tidak pernah lelah, orientasi hidupnya jelas dan terarah, langkahnya pasti dan penuh harapan, tidak mudah putus asa dalam hidupnya.

3. Fungsi Agama Bagi Remaja

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang dilalui setiap orang. Remaja menjadi sosok manusia yang selalu diperbincangkan, baik dari sisi pertumbuhan dan perkembangan. Remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12 tahun hingga 18 tahun, Jadi masa remaja adalah masa peralihan usia anak dengan dewasa. Pertumbuhan yang sangat cepat baik fisik dan mental anak remaja sangat labil, Masa remaja adalah satu masa perkembangan yang sangat unik dan menarik untuk diperbincangkan, sebab masa remaja sangat rentan dengan pengaruh lingkungan. Kegoncangan jiwa, agama yang mudah goyah, timbulnya kebimbangan dan konflik batin sering pula menimpa remaja.

Untuk menghadapi kondisi remaja, maka agama sangat berperan dalam membimbing remaja, terutama pengalaman agama masa kecil cukup berpengaruh. Kondisi remaja sebagaimana digambarkan oleh Zakiah Daradjat :” Remaja mengalami kondisi jiwa yang dapat dipastikan mengalami kegoncangan. Keadaan ini sangat memerlukan kekuatan luar yang dapat membantu mereka dalam mengatasi dorongan tersebut. Hal ini memberi indikasi bahwa agama dan pengalaman agama sangat berperan dalam membimbing remaja. Perilaku, moral, dan perkembangan jiwa remaja yang labil akan memiliki pegangan berperilaku yang benar dan berakhlak mulia. Tanpa pendekatan pendidikan yang tepat, remaja sangat berpotensi dalam melakukan kenakalan berupa penyimpangan-penyimpangan perilaku dan sebagainya.

Remaja sangat memerlukan pemahaman, penghayatan yang mendalam. Agama berfungsi sebagai penuntun dalam kehidupan kelak. Dalam kehidupan nyata bahwa remaja yang melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku banyak terjadi adalah karena remaja kurang memahami agama, dan pembiasaan pengalaman agama yang dilakukan didalam keluarga dan kurang memiliki wawasan agama yang luas. Agama berfungsi sebagai penuntun, pembimbing, petunjuk bagi manusia agar manusia hidup dengan bahagia baik didunia maupun diakhirat. Aturan hidup yang di yang terdapat dalam ajaran Islam pada dasarnya merupakan nilai yang tertinggi bagi manusia dan juga remaja. Islam menggariskan berbagai kaidah-kaidah dalam menjalankan kehidupan, membimbing manusia kearah jalan yang benar agar manusia berperilaku dengan benar, menjalin hubungan baik dengan Allah swt, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitarnya, sehingga terhindar dari perilaku yang membuat kerusakan dan penyimpangan penyimpangan perilaku. Agama berfungsi antara lain (1) Fungsi spiritual adalah berkaitan dengan aqidah dan iman.(2) Fungsi psikologi, berkaitan dengan perilaku dan nilai-nilai akhlak.(3) Fungsi sosial berkaitan dengan aturan tentang hubungan antar seorang dengan yang lain dalam masyarakat. Dengan demikian agama, sangat berperan dalam membina aqidah dan keimanan, menjalin hubungan sosial yang harmonis dan sebagai landasan dan pengontrol perilaku yang baik bagi seseorang dan remaja. Organisasi remaja mesjid berfungsi untuk menghimpun remaja dalam satu wadah organisasi dalam menjalankan sebagian fungsi mesjid yaitu sebagai fungsi pembinaan pendidikan atau sarana tarbiyah dan dak'wah terhadap remaja. Pendidikan yang ditanamkan adalah pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman, berakhlak dan bertaqwa.

4. Fungsi Organisasi untuk Remaja Mesjid

Mesjid memiliki berbagai fungsi dalam melaksanakan aktivitas keagamaan, seperti tempat ibadah, tempat belajar dan penyiaran ajaran Islam. Dimesjid biasanya berlangsung proses belajar mengajar, dan berbagai kegiatan pembelajaran seperti pengajian Alqur'an, pengajaran dan majelis ta'lim baik bagi remaja dan anak-anak dan sebagainya. Pengajian dan pelaksanaan pembelajaran biasanya dilakukan dengan ceramah umum, berkaitan dengan pembelajaran agama dengan berbagai materi. Mesjid juga mengelola sekolah madrasah bagi anak-anak tingkat Ibtidaiyah, namun pada kegiatan-kegiatan tertentu sarana dan vasilitas madrasah dapat digunakan untuk berbagai kegiatan remaja seperti peltihan, kursus dan lain sebagainya.

Program bidang pendidikan bertujuan untuk menciptakan anggota atau jamaah remaja mesjid memahami ajaran islam secara menyeluruh, memiliki wawasan keilmuan dan

konsekwensi dalam mengamalkan atau memanfaatkan untuk kebaikan dan kebenaran. Jika para remaja memahami tentang ajaran Islam dan mau mengamalkannya maka remaja akan menjadi generasi muslim yang intelek dan berakhlakul karimah. Oleh karenanya melalui program-program kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh organisasi remaja mesjid sangat strategis dalam menciptakan remaja yang berkarakter.

Para pemimpin dalam suatu organisasi seperti majelis ta'lim remaja mesjid memerlukan sosok yang berkeperibadian yang saleh, memiliki wawasan keislaman yang luas dan memiliki keperibadian sosial yang mampu berintegrasi dengan elemen masyarakat lain dan jama'ah lainnya, dan juga harus memiliki kemampuan manajerial yang baik pula. Sikap terbuka dan senang menerima kritikan untuk perbaikan dan mampu mengembangkan pembinaan pendidikan berkarakter kepada seluruh anggota.

5. Majelis Taklim

Ta'lim bermakna pengajaran, memberitahukan menerangkan sesuatu ilmu, yang juga bermakna pendidikan. Dedeng Rosidin menyimpulkan pengertian ta'lim antara lain adalah proses pemberitahuan sesuatu dengan berulang-ulang sehingga siswa dapat mempersepsikan maknanya dan berbekas pada dirinya. Jadi ada beberapa ciri ta'lim antara lain kegiatan dilakukan oleh mu'allim, diiringi dengan penjelasan, yang menuntut adanya adab-adab tertentu, yang dilakukan semata-mata karena Allah Swt. Adanya Muallim (guru) ada muta'allim (siswa) ada pemberitahuan ilmu (materi) dengan proses penjelasan (strategi/metode)

Ada tujuan yang dibutuhkan seseorang pengetahuan dan keterampilan dilakukan secara berulang-ulang, untuk dapat hidup baik dunia dan akhirat. Majelis Ta'lim adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan akhlak mulia bagi jemaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam.

Dasar Pendidikan non formal tertera dalam undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26, PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, keputusan MA No.3 Th 2006 tentang struktur Departemen Agama, PP Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan keagamaan, dan PP nomor 17 Th 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 100,101,102 dan 106. Majelis ta'lim sebagai pendidikan non formal berfungsi antara lain : membina dan mengembangkan ajaran islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa pa Allah swt, menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat keterampilan hidup dan kewira usahaan, wahana

silaturahmi sarana dialog ulama, umaro' dan umat, tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi, tempat mengembangkan seni budaya islamⁱ

Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat, terbuka untuk masyarakat dari semua kalangan, termasuk remaja. Kontribusi pengetahuan keagamaan keimanan, ketaqwaan dan akhlak perilaku, nilai-nilai karakter moral dapat ditanamkan pada majelis ta'lim antara lain sikap spritual dan sikap sosial.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode fenomenologis. Alasan menggunakan metode fenomenologi menurut Moleong (1996 :9) adalah karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari : remaja masjid Cinta Rakyat, Penasehat organisasi Remaja Mesjid dari aparat desa, penasehat organisasi remaja Mesjid dari tokoh agama. Penasehat organisasi Remaja Mesjid dari tokoh masyarakat dan nazdir mesjid desa Cinta Rakyat dan sekitarnya yang tergabung dalam kegiatan majelis Ta'lim Akbar, remaja yang tergabung dalam pengajian Majelis ta'lim akbar dan sekitarnya.

Data penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara terhadap anggota majlis taklim Cinta Rakyat. Sedangkan tehnik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Pengamatan dilakukan terhadap semua kegiatan majlis ta'lim remaja, hal ini dimaksudkan untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang diberikan majelis taklim kepada remaja Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dan bagaimana cara menanamkan nilai-nilai karakter itu kepada remaja tersebut. Kemudian malakukan wawancara mendalam, serangkaian wawancara dilakukan dengan informan yang telah ditentukan untuk mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang mengapa nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkan dan bagaimana cara demikian dilakukan.

Data penelitian ini dianalisis berdasarkan kategorinya masing-masing, kemudian dikonstruksikan. Hasil konstruksi ini kemudian dikonfirmasi kepada informan. Setiap kesalahan konstruksi disesuaikan dengan data/informasi baru sehingga berbentuk siklus yang makin lama, makin mengecil karena informasi yang diperoleh sudah jenuh.

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1984: 16-21) yaitu : reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan sebelum, selama dan sesudah penelitian, penyajian data dibuat pada saat dan setelah penelitian, sedangkan penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan selama dan setelah penelitian.

Data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori. Triangulasi sumber adalah kroscek data melalui berbagai sumber data. Triangulasi metode adalah kroscek data yang diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara. Hasil wawancara akan dikonfirmasi dengan hasil studi dokumen dan wawancara tertutup. Sedangkan triangulasi teori adalah data yang ditemukan dilapangan dikroscek dengan berbagai teori yang dikemukakan oleh ahli.

D. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini akan menggambarkan hasil penelitian yang berkenaan dengan kontribusi majelis ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap remaja mesjid. Berdasarkan hasil analisis data, secara umum temuan penelitian tentang nilai karakter positif yaitu nilai moral seseorang yang mengarah kepada kebaikan. Dalam konteks penelitian ini nilai karakter positif tersebut tampak setelah mereka ikut dalam kegiatan majelis taklim. Nilai karakter yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup dalam tiga hal, yaitu nilai karakter spritual, nilai karakter emosional, dan nilai karakter sosial. Dan yang berkenaan dengan proses pembinaan pendidikan karakter remaja pada majelis ta'lim.

1. Nilai karakter spiritual, hal ini meliputi :
 - a. penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi remaja melalui majelis ta'lim dari hasil wawancara dan data yang peneliti temukan dilapangan menunjukkan bahwa anggota majelis taklim remaja mengalami perubahan dalam hal akhlak mulia. Akhlak mulia tersebut telah aplikasikan dalam kehidupan terlihat dari tinggah laku mereka dalam hal menerima tamu yang datang. Mereka menunjukkan sikap yang sopan dan santun terhadap tamu. Dan juga tutur kata mereka yang halus dan lembut ketika peneliti mengunjungi majelis ta'lim mereka.
 - b. Temuan peneliti dari remaja majelis taklim berikutnya adalah kasih sayang kepada orang tua. Kasih sayang kepada orang tua merupakan salah satu materi yang selalu didapat oleh informan setelah mengikuti pengajian yang dilakukan oleh majelis taklim yang ada dikelurahan Cinta Rakyat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari informan mendapatkan pengetahuan yang sangat mempengaruhi sikapnya baik itu yang berhubungan dengan kedua

orang tua maupun kepada anggota keluarga yang lain. Perobahan yang berhubungan dengan bertambahnya rasa sayang kepada orang tua, dimana terlihat dari tingkah laku informan sehari-harinya. Salah satu dalam bentuk membantu orang tua yang kesusahan dalam ekonomi. Informan berusaha menyayangi orang itu diwujudkan dalam bentuk bekerja untuk mencari tambahan pendapatan dalam hal keuangan. Setelah informan menyelesaikan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas, informan berusaha mencari pekerjaan dengan mengandalkan ijazah terakhir yang dimilikinya. Namun informan tetap bertekad akan melanjutkan pendidikannya sampai perguruan tinggi tahun depan. Penghasilan dari bekerja tersebut dapat membantu perekonomian keluarga.

- c. Nilai karakter sosial terhadap sesama manusia. Sebagaimana dari pengakuan informan bahwa untuk melakukan perbuatan yang dilarang seperti berbohong, informan secepatnya untuk sadar kalau perbuatan tersebut Allah mengetahuinya dan akan memasukkannya ke neraka atau akan di azab diakhirat kelak. Keberadaan majelis ta'lim dalam menanamkan nilai karakter sosial, ketaqwaan kepada Allah sangat berpengaruh dalam kehidupan informan. Perobahan informan merasakan kehadiran remaja masjid di lingkungannya membuat dirinya dalam setiap perbuatan yang dilakukannya ingin mengharap keridhoan Allah, kesadaran beragama tersebut sangat membantu dalam pembentukan sikap terhadap pengamalan ajaran agama.
- d. Pengamalan amal shaleh. Peningkatan perilaku remaja majelis taklim yang ada di desa Cinta Rakyat dalam hal amal shaleh ini dapat dilihat dari kegiatan yang informan lakukan di lingkungannya. Kegiatan tersebut dapat dilihat dari kegiatan tahunan remaja masjid yang informan ikuti, sebagaimana yang terlihat dari kegiatan tahunan informan yaitu Isra' Mi'raj, Maulid, satu muharram, penyantunan anak yatim. Ketika melaksanakan isra' mi'raj tersebut informan ikut menyumbang dana untuk kesuksesan acara tersebut, bahkan informan bersama teman-temannya mendatangi rumah masyarakat untuk meminta bantuan dalam kegiatan tersebut. Sejalan dengan pernyataan di atas bahwa keberadaan majelis taklim yang ada di desa Cinta Rakyat memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap para anggota remaja masjid yang berhubungan dengan peningkatan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menambah kebaikan untuk diri dan orang lain yang lebih dikenal dengan istilah amal shaleh. Sikap melakukan perbuatan amal shaleh tersebut informan lakukan semata-mata karena Allah. Hal ini juga memberi indikasi bahwa kehadiran majelis taklim yang ada di tengah masyarakat sangatlah dibutuhkan oleh remaja karena dengan adanya majelis taklim remaja ini dapat membentuk karakter remaja kepada yang lebih baik. Hal ini dapat peneliti lihat ketika peneliti datang pada kegiatan yang diadakan oleh remaja seperti keaktifan informan

dan remaja lainnya untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan untuk menyambut bulan ramadhan. Dimana informan bersama dan remaja lainnya menyusun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka menyambut bulan ramadhan. Bahkan informan bersama teman-teman yang lain juga melakukan kegiatan perayaan kemerdekaan yaitu 17 Agustus 2013 walaupun hari kemerdekaan tersebut bertepatan dengan bulan suci ramadhan. Kegiatan amal shaleh ini juga terlihat dari kegiatan menyantuni anak yatim pada bulan ramadhan yang dilanjutkan dengan berbuka puasa bersama di masjid tempat tinggal informan.

- e. Program remaja masjid yang ada dilingkungan informan menjadikan informan lebih peduli dan lebih memperhatikan yang ada lingkungannya seperti menyantuni anak-anak yatim serta bersama-sama melakukan buka puasa bersama dan melakukan yang terbaik untuk menyenangkan dan dapat membahagiakan orang lain. Hal senada juga diungkapkan oleh informan yang menyatakan bahwa kehadiran majelis taklim remaja yang ada dilingkungannya sangat banyak menambah pengetahuan. Dengan pengetahuan yang didapat di majelis taklim ini membantu informan untuk melakukan kebaikan-kebaikan kepada masyarakat sehingga ilmu yang didapat informan tersebut bermanfaat kepada diri sendiri dan orang lain.
- f. Nilai Karakter Kejujuran. Hal ini jugalah yang didapat oleh informan dari majlis taklim yang ada di lingkungannya, hal ini dapat dibuktikan dengan dipercayakan informan sebagai pengurus harian oleh anggota majelis taklim yang informan pimpin saat ini. Disamping bukti kejujuran informan dengan memimpin majelis taklim tersebut, informan juga membuktikan kejujuran tersebut bertambah meningkat, perlakuan informan yang menunjukkan hal demikian adalah ketika informan keluar rumah sebelum memasuki majelis taklim remaja, informan kadang-kadang tidak mengatakan yang sebenarnya kemana informan pergi dan dengan siapa informan pergi, kedua orang tua informan tidak pernah tahu, bahkan informan membohonginya agar tidak dimarahi atau dinasehati. Tetapi setelah mengikuti pengajian yang diadakan majelis taklim remaja, informan apabila keluar rumah sudah mau memberitahu kepada kedua orang tuanya kemana informan pergi, dalam rangka apa dan dengan siapa. Peningkatan kejujuran pada diri informan, ini dapat membantu orang tua untuk mempercayakan dalam hal yang berbekanaan dengan uang kepada informan. Kepercayaan yang diberikan oleh orang tua ini, mempermudah orang tua untuk meminta bantuan kepada informan untuk melakukan banyak hal. Kepercayaan yang diberikan oleh orang lain kepada informan tidak disalah gunakan, karena informan telah mendengarkan dari penceramah tentang bahaya dan dosa yang didapat apabila informan berbohong. Hal ini dapat dibuktikan

ketika informan dipercaya orang tua untuk melakukan transaksi di luar rumah dengan mengamanahkan pembayaran tersebut kepada informan.

- g. Peningkatan ibadah sholat. Pengamalan ibadah yang dilakukan informan setelah mengikuti kegiatan remaja majelis taklim yang ada di cinta rakyat adalah melaksanakan shalat fardhu dan sholat sunat. Shalat malam merupakan shalat yang dianjurkan untuk dilakukan oleh ummat Islam, karena sangat banyak manfaat yang dirasakan oleh informan ketika mengerjakannya, salah satu manfaat yang dirasakan informan adalah merasa lebih tenang dan biasanya permohonan informan akan terjawab atau merasa nyaman ketika menghadapi masalah yang berat, dan informan juga melaksanakan shalat sunnah baik sebelum maupun sesudah maghrib. Bahkan dibulan puasa tiap tahunnya informan juga ikut melaksanakan shalat tarawih dan witr. Bahkan menurut informan pengetahuan tentang shalat dhuha juga didapatnya dari kegiatan remaja masjid yang ada dilingkungannya.
- h. Penanaman nilai sikap sabar. Dalam hal kesabaran ini dari pengamatan yang informan lihat bahwa kesabaran yang ditunjukkan informan belum merupakan kesabaran yang permanen. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa yang dialami informan, yang mana ketika ada mobil yang melewatinya dengan kencang sehingga air yang dijalan tersebut mengenai informan. Ketika itu emosi informan mulai meledak atau muncul. Akan tetapi karena ingat keharusan untuk sabar ketika mengalami musibah atau cobaan maka emosi informan mereda.

2. Temuan kedua pada penelitian ini: Nilai Karakter Emosional

Nilai karakter emosional maksudnya adalah nilai karakter yang dirasakan oleh informan setelah mengikuti kegiatan yang ada di majelis taklim remaja yang ada di Cinta Rakyat. Setelah dilakukan analisa terhadap hasil dari data yang di dapat peneliti maka temuan yang berhubungan dengan nilai karakter emosional adalah bahwa:

- a. remaja majelis taklim merasakan fadhilah berpuasa, merasakan manfaat puasa sunnah, merasakan fadhilah shalat wajib dan sunnah, termotivasi untuk berjuang di jalan Allah, menyenangkan golongan orang-orang yang dirindukan Allah. Pertama merasakan fadhilah berpuasa, setelah informan mengikuti kegiatan remaja majelis taklim remaja yang ada di lingkungannya informan banyak mendapat pengetahuan tentang puasa, baik itu puasa wajib maupun puasa sunnah. Dengan mendapatkan pengetahuan tentang puasa, informan melaksanakan puasa wajib tersebut yaitu puasa bulan ramadhan. Dalam puasa ramadhan, menurut informan banyak fadhilah atau hikmah yang dia dapatkan dari melaksanakan puasa,

antara lain : disiplin, sabar menahan hawa nafsu, kesehatan, ikut impati terhadap yang tidak mampu,

- b. terbentuknya sikap empat. Ketika melaksanakan puasa informan merasa lapar dan haus di siang hari, keadaan yang dialami informan ini menumbuhkan rasa kasihan kepada teman atau orang lain yang jauh lebih tidak mampu dalam dirinya. Dari pengaruh perasaan tersebut membuat informan untuk ikhlas membantu teman yang jauh lebih tidak punya dari diri informan. Kesadarn inilah salah satu yang informan tunjukkan dari kebiasaan informan melaksanakan puasa, baik puasa wajib maupun dari pelaksanaan puasa sunnah.
3. Temuan ketiga adalah Nilai Karakter Sosial. Nilai karakter yang ketiga yang menjadi temuan adalah nilai karakter sosial. Nilai Karakter Sosial maksudnya adalah nilai moral yang ditemukan peneliti di majelis taklim remaja yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Setelah dilakukan analisa terhadap hasil dari data yang di dapat peneliti maka temuan yang berhubungan dengan nilai karakter sosial adalah tanggung jawab sosial, tanggung jawab, menyantuni anak yatim piatu, silaturahmi.
4. Temuan yang keempat dari penelitian ini adalah yang berkenaan dengan proses pembinaan pendidikan karakter remaja pada majelis ta'lim. Pelaksanaan Majelis Ta'lim Remaja Mesjid, yang sudah terlaksana berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Cinta Rakyat dengan bapak Rianto, menjelaskan bahwa :
 - a. Bahwa majelis ta'lim mengadakan pengajian akbar yang diikuti sebelas (11) kelompok pengajian remaja desa Cinta Rakyat dan sekitarnya, yang dilakukan setiap bulannya.
 - b. Adanya kerja sama yang baik dalam mengelola pelaksanaan kegiatan Majelis taklim remaja dengan majelis ta'lim pengajian kaum bapak yang dilakukan satu kali dalam seminggu dengan remaja mesjid remaja.
 - c. Adanya keterkaitan kegiatan Majelis ta'lim yang terdapat di desa Cinta Rakyat seperti dengan organisasi Serikat Tolong Menolong (STM) desa Cinta Rakyat dan sekitarnya.
 - d. Adanya program-program yang mendukung kegiatan majelis ta'lim seperti kegiatan tartil Alquran (MTQ), marhaban, Nasyid, lomba Azan, lomba ceramah agama, berbagai cabang olah raga dan lain sebagainya, yang diikuti oleh Remaja mesjid baik tingkat desa, tingkat kecamatan dan tingkat Nasional
5. Temuan yang kelima Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan Pelaksanaan Majelis Ta'lim Remaja Dalam Membina Pendidikan Karakter Remaja.

Kekuatan Pemerintah desa Cinta Rakyat, mengatur pembinaan remaja dengan membentuk bidang pembinaan remaja yang bertugas menyatukan persatuan bagi remaja, termasuk pembinaan remaja mesjid. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh remaja didukung oleh pihak aparat desa dan didukung oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan tokoh agam dan tokoh masyarak. Kegiatan-kegiatan remaja mendapat bantuan dana dari berbagai pihak seperti dari pemerintah desa dan sumbangan masyarakat desa Cinta Rakyat.

Kelemahan majelis ta'lim berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Remaja Mesjid Dusun VI desa Cinta Rakyat, yaitu Rahmad, menuturkan kelemahan pelaksanaan Majelis ta,lim Remaja Mesjid antara lain: (a) Dana pelaksanaan kegiatan remaja Mesjid termasuk pelaksanaan majelis ta'lim belum tersedia dengan cukup, tapi harus mengumpulkannya dari sumbangan masyarakat terlebih dahulu. Tidak memiliki donatur yang tetap. (b) Tidak semua anggota remaja mesjid aktif mengikuti kegiatan Majelis taklim. Berdasarkan penuturan ketua remaja Mesjid rata-rata kehadiran anggota remaja Mesjid dalam setiap kegiatan mencapai 60 %, dan 40 % tidak hadir. (c) Pelaksanaan kegiatan pembinaan Agama dan pengajian dilakukan berpindah-pindah, belum adanya satu tempat yang khusus pembinaan remaja yang memdukung pelaksanaan proses pendidikan yang memadai. (d) Belum tersedia tenaga pendidik dan ustad yang tetap dan memiliki persepsi yang sama tentang strategi pembinaan remaja. Para ustad yang memberikan ceramah agama memiliki kecenderungan masing-masing yang terkadang sasaran pengajian yang berbeda-beda.

Untuk mengatasi kelemahan ini para pengelola dan penasehat remaja Mesjid membuat perencanaan pelaksanaan majelis Ta'lim dan memnentukan tema dari materi ceramah agama, dalam pembinaan remaja seperti, bahaya narkoba dan hukum mengkonsumsi, dan lain sebagainya tentang penyimpangan perilaku Remaja dan akibatnya. Di samping itu diperlukan peningkatan kesamaan persepsi tentang orientasi pembinaan pendidikan karakter bagi remaja yang sasarannya pembinaan sikap spritual atau pengamalan nilai-nilai agama remaja, pembinaan pendidikan sikap sosial remaja. Selanjutnya dalam mengatasi berbagai kelemahan tersebut, maka kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat agar membuat perencanaan yang matang, dalam melakukan pembinaan pendidikan yang berorientasi pembinaan karakter bagi remaja, dan melakukan kerja sama yang baik serta dukungan secara bersama-sama untuk menjalankan program pembinaan remaja dan pembinaan kegiatan majelis ta'lim bagi remaja. Selain itu diperlukan pula kontrol dan pembinaan secara berkelanjutan dan upaya serius bagi semua pihak. Oleh karenanya diperlukan : (1) Membangun kesadaran masyarakat bahwa pembinaan remaja

dan pendidikan karakter bagi remaja adalah persolan sosial, bukan individual dan merupakan tanggung jawab bersama orang tua dan masyarakat. (2) Mendorong dan memotivasi semua remaja agar aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan majelis ta'lim. (3) Membantu dana dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan majelis ta'lim remaja. (4) Membimbing dan mengontrol kegiatan-kegiatan majelis ta'lim dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi remaja

Peluang yang dimiliki oleh Organisasi Remaja Masjid desa Cinta Rakyat adalah banyaknya remaja yang menjadi anggota, dan peduli dengan kegiatan-kegiatan remaja. Selain itu remaja masjid desa Cinta Rakyat mempunyai jaringan kerjasama dengan remaja masjid daerah sekitarnya dan membentuk majelis ta'lim akbar. Adanya jaringan kerjasama dengan pemerintah setempat, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Tantangan dalam pelaksanaan majelis ta'lim remaja masjid, selalu menemukan beberapa tantangan di antaranya: (1) Remaja belum secara keseluruhan peduli dengan kegiatan majelis ta'lim, akan tetapi lebih peduli mengikuti kegiatan-kegiatan olah raga dan seni. (2) Kegiatan majelis ta'lim selalu dilakukan dengan ustad yang berbeda-beda, sehingga materinya kurang berkesinambungan, dan menyeluruh dari materi-materi pendidikan karakter. (3) Pelaksanaan kegiatan keagamaan selalu dilakukan secara bergabung dengan pengajian kaum bapak. (4) Pelaksanaan kegiatan majelis taklim dilakukan secara bergiliran di berbagai dusun pada malam hari sehingga waktunya cukup singkat. (5) Tidak adanya dana rutin yang dialokasikan khusus untuk pelaksanaan majelis ta'lim, tapi dana dikumpulkan sewaktu-waktu jika majelis ta'lim dan kegiatan sosial keagamaan dilakukan. (6) Belum semua dusun memiliki organisasi Remaja Masjid yang melaksanakan program majelis ta'lim yang dilakukan secara rutin. (7) Masih banyak masyarakat yang kurang peduli dan mendukung pelaksanaan program-program kegiatan remaja Masjid.

E. PENUTUP

Majelis Ta'lim Remaja Masjid merupakan salah satu sarana pembinaan remaja, belum dimanfaatkan secara optimal. Penyimpangan moral dan perilaku remaja yang terus menjadi masalah sosial, namun respon untuk mengatasi dan mengurangnya dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui, pengelolaan, pemberdayaan majelis ta'lim remaja masjid masih sangat minim.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kekuatan, peluang dan pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim remaja masjid di Cinta Rakyat telah memberi kontribusi terhadap penanaman

nilai-nilai pendidikan karakter bagi remaja. Keterlibatan pihak pemerintahan Desa dan kepedulian masyarakat dan tokoh agama Cinta Rakyat dalam mengontrol berbagai kegiatan remaja mesjid telah memberi kontribusi terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan karakter remaja, namun belum sepenuhnya dapat diberdayakan.

DAFTAR PUSTAKA

[http://caturherlina.blogspot.Prilaku Menyimpang Remaja](http://caturherlina.blogspot.PrilakuMenyimpangRemaja)

Undang- Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Doni Kesuma A, (2010), Pendidikan Karakter, Indonesia, Kompas Gramedia, Cet 11

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996).

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1984), Qualitative Data Analysis (Beverly Hills SAGE Publications, Inc.

Muchlas Samani, Hariyanto (2012), Pendidikan Karakter, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet II.

Prayitno, (2010), Belferik Manullang Editor, Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa, Pasca Sarjana UNIMED, Cet I.

Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, (2013), dalam makalah Kurikulum 2013 pada seminar nasional yang dilaksanakan UNIMED Maret 2013. Lihat juga dalam Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, (Bandung, Pustaka Setia.

Sri Nurdin, Hakikat Pendidikan Karakter, hlm 1. 2011.(<http://www.sriudin.com/2011/07/hakikat-pendidikan-karakter.html>) diakses tanggal 30 November 2012.

Zubaedi, (2011, Desain Pendidikan Karakter , Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Muchlas Samani, Hariyanto, (2012), Pendidikan Karakter, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet II.

Helmawati, (2013), Pendidikan Nasional dan optimalisasi Majelis Ta'lim, Peran Aktif majelis ta'lim meningkatkan mutu pendidikan, Rineka Citra.